

ANALISIS EFEKTIFITAS PENGEMBANGAN KAPASITAS PENGRAJIN TAMPAR MENDONG MELALUI BANTUAN PROGRAM IPTEKS DIDESA BLAYU, KECAMATAN WAJAK, KABUPATEN MALANG

Effectivity Analysis of Tampar Mendong Craftment Capacity Development Through Applied Technology Program at Blayu Sub-District, Wajak District, Malang

¹Rudianto, Bambang Semedi dan ²Tri Djoko Lelono

^{1,2}Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, - Universitas Brawijaya, Jl. Veteran – Malang

ABSTRACT

To assess whether aidequipment program for science and technology to mendong craftsman living in village of Blayu, in Blayu sub-district gives a positive impact for the recipient, so it is needed analysis to know how far such aidequipment program effectively to the people. For the purpose of this research is to know the effectiveness of aid equipment including its training is to encourage the growth of mendong production into quality need for local, regional and international market. The method to assess the effectiveness of development of mendong craftsmen is used descriptive analysis. Such analysis using the method of evaluation of the effectiveness of programs by using the table associated with the importance and effectiveness of the recipient. To assess such effectiveness is used method called Importance Performace Analysis (IPA). The results of this research showed that aid equipment is recognized extremely small, although it could increase production and reduce the hours of operation. This research resulted in the finding that the aid of mendong equipment can cause social jealousy. This is because the aid given only to a small group, while the other groups is not given aid yet.

Keywords: aid equipment, effectivity, important performance analysis.

PENDAHULUAN

Melalui program penerapan ipteks 2013 yang difokuskan pada penerapan hasil-hasil Ipteks perguruan tinggi untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman ipteks masyarakat, maka fakultas perikanan dan ilmu kelautan

Universitas Brawijaya dengan bantuan dari Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi mengaplikasikan salah satu bentuk ipteks masyarakat yaitu pembuatan mesin tampar mendong. Mendong (fimbriatilis globulosa) merupakan salah satu jenis rumput yang tumbuh di rawa. Panjang rata-rata tanaman mendong lebih kurang 100 cm. Kata mendong merupakan singkatan dari dimemen (disayang) bari digendong (dipangku). Kecamatan Wajak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur merupakan kecamatan yang dapat tumbuh subur tanaman mendong. Melalui Surat Gubernur Jawa Timur nomor 520/186/202.2/2009 Kabupaten Malang ditetapkan sebagai lokasi pengembangan kawasan agropolitan dan minapolitan di Jawa Timur.

Kawasan Minapolitan adalah kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan. Kawasan tersebut terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai suatu sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis.

Bantuan peralatan mesin tampar mendong merupakan salah satu unsur proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perkuatan kapasitas industri kecil tampar mendong didesa Blayu, kecamatan Wajak. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Sebagai sentra mendong, desa Blayu memiliki banyak industri kecil mendong yang menghasilkan pelbagai

macam kerajinan mendong seperti: kap lampu dari mendong, sketsel, rangka mesin motor harley, pelbagai jenis kursi mendong (kursi gajah, kursi miring, kursi teras, kursi pantai, kursi makan, kursi kamar, kursi blimbing, kursi telur, kursi panda, kursi segitiga) tempat tisu, mainan anak-anak, kranjang dari mendong, kranjang buah, tutupan untuk sajian makanan, tempat untuk serah-serahan lamaran, tempat lauk pauk, tempat parsel, rak buku, tempat payung, tempat koran, tempat minuman akua, tempat kue, toples, kranjang sampah, dan masih banyak lagi.

Penyebaran kerajinan tikar mendong di kecamatan Wajak terdapat di 7 (tujuh) desa. Jumlah pengrajin di desa Blayu berjumlah 116 unit usaha, kemudiandes a Kidangbang terdapat 16 unit usaha, desa Sukoanyar terdapat 20 unit usaha, desa Sukolilo terdapat 30 unit usaha, desa Patokpici s terdapat 57 unit usaha, desa Wajak terdapat 40 unit usaha dan desa Ngembal terdapat 50 unit usaha. Untuk kerajinanTampar mendong, penyebarannya di desa Blayu terdapat 232 unit usaha desa Sukolilo terdapat 30 unit usaha, desa Kidangbang terdapat 23 unit usaha dan desa Sukoanyar terdapat 19 unit usaha. Untuk kerajinan Mendong, penyebaran-nya di Desa Blayu terdapat 1 Kelompok UsahaBersama (KUB) dan di desa Kindangbang dengan 1 KUB.Kerajinan anyaman bambu penyebarannya di Desa Kidangbang dengan 24 unit usaha dan Desa Gedangan dengan 25 unit usaha.

Untuk mengoptimalkan bantuan yang ada, maka dijalin kerjasama dengan Dinas perindustrian, perdagangan dan pasar Kabupaten Malang dalam bentuk "sharing" program, dengan komposisi sebagai berikut: komposisi bantuan dari Dinas perindustrian, perdagangan dan pasar, Kabupaten Malang tahun 2012 sebesar Rp. 105 juta dalam bentuk peralatan pemintal tampar mendong sebanyak 10 unit dan peralatan kerajinan mendong sebanyak 5 paket. Sedangkan melalui program ipteks dari Dit Libtamas tahun 2013 sebesar Rp. 30 juta yang digunakan untuk pembelian 10 buah Alat

lelesan/ingkal dan 1 buah alat pemintal tampar mendong.

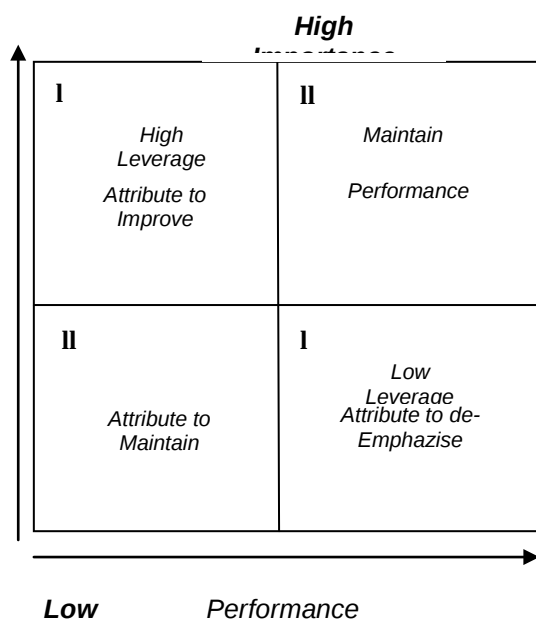
Berdasarkan latar belakang tersebut, akan dievaluasi pengembangan kapasitas penerima bantuan, apakah bantuan yang diberikan memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Untuk menilai sampai seberapa efektif program bantuan teknologi kepada masyarakat, maka digunakan metode evaluasi efektivitas program.Weiss (1972) dalam Ftiriyanti (2011) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku individu.Efektivitas Program pemberian bantuan diukur berdasarkan ketercapaian tujuan dalam Program bantuan teknologi.Efektivitas juga diukur dari pelaksanaan program-program tersebut.Setelah diperoleh data penelitian melalui wawancara dan kuesioner kemudian data dianalisis dengan metode analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran efektivitas program bantuan teknologi kepada masyarakat.

Untuk mengetahui kesesuaian program dengan harapan penerima bantuan yang diberi bantuan teknologi dilakukan uji IPA (Importance Performance Analysis). IPA merupakan metode untuk memetakan tingkat kepentingan atas kinerja tertentu dari sebuah produk. Kemudian tingkat kepentingan tersebut dipetakan dalam diagram kartesius yang disebut Matriks IPA. Matriks IPA terdiri dari empat kuadran yang masing-masing menjelaskan keadaan yang berbeda. Keadaan-keadaan tersebut yaitu :(a). Kuadran I (attributes to improve). Kuadran ini memuat atribut yang dianggap penting oleh penerima bantuan,namun kinerja atribut tersebut kurang dari apa yang diharapkan. Atribut yang termasuk di kuadran ini harus ditingkatkan; (b). Kuadran II (maintain performance). Kuadran ini membuat atribut yang dianggap penting oleh penerima bantuan dan pelaksanaannya dianggap sudah sesuai harapan.Atribut di kuadran ini

harus dipertahankan; (c). Kuadran III (attributes to maintain). Kuadran ini memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh penerima bantuan dan kinerja atribut tersebut kurang dari apa yang diharapkan. Peningkatan atribut yang masuk ke kuadran ini perlu dipertimbangkan karena tidak terlalu berpengaruh terhadap penerima bantuan; (d). Kuadran IV (attributes to de-emphasize). Kuadran ini memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh penerima bantuan, sedangkan kinerja pemberi bantuan pada atribut ini terlalu tinggi sehingga dianggap berlebihan. Untuk itu perlu dilakukan efisiensi pada atribut di kuadran ini sehingga bisa menghemat biaya. Diagram kartesius dalam IPA ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram importance/ performance matrix (Rangkuti, 2005)

Rumus yang digunakan dalam IPA adalah sebagai berikut :

$$TK_i = \frac{X_i}{Y_i}$$

Keterangan :

- TK_i = Tingkat kesesuaian responden
 X_i = Skor penilaian tingkat kinerja/kepuasan
 Y_i = Skor penilaian kepentingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui realisasi bantuan ipteks bagi penerima bantuan, disusun urutan peringkat berdasarkan program. Sebetulnya program yang diberikan kepada penerima bantuan hanya kepada 1 (satu) orang dan itu berupa bantuan 1 (satu) peralatan mesin tamar mendong dan 10 (sepuluh) buah mesin leles. Responden lainnya diwawancara dalam kelompok penerima bantuan, dan untuk kelompok mendong lainnya dan hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data realisasi program

Program	Urutan Peringkat	Keterangan
Pemberian Bantuan	1	Sangat Efektif
Pelatihan	5	Efektif (jangka panjang)
Bantuan "cash money"	2	Efektif
Pembinaan	6	Efektif
Manajemen	3	Efektif
Promosi Produk	4	Efektif (jangka panjang)

Sumber: hasil wawancara

Dari Tabel 1, program yang paling efektif adalah pemberian bantuan. Hal tersebut dikarenakan sebelum ada bantuan alat, waktu kerja pembuatan tamar sangat lama yaitu mulai jam 07.00 dan selesai jam 16.00 (sekitar 9 jam/orang/hari) dengan jumlah alat leles mendong berjumlah 70 leles (alat tradisional). Alat tradisional tersebut untuk 1 kapasitas produksi menghasilkan 210 Kg/hari. Dengan adanya bantuan alat leles sebanyak 10 buah maka terjadi peningkatan kapasitas produksi dari 210 kg/hari menjadi 240 kg/hari. Disamping itu jam operasional dengan adanya tambahan 10 leles menjadi 7 jam/orang/hari.

Pelatihan dinilai oleh penerima bantuan sebagai pelengkap dari diberikan-nya bantuan mesin. Pada waktu pelatihan,

penerima bantuan merasakan ada perubahan operasional pembuatan tamper mendong dari yang menggunakan tangan (tradisional), beralih menjadi menggunakan mesin (modern). Untuk pilihan bantuan “cash money”, pembinaan, manajemen dan promosi hanya harapan kedepan (jangka panjang). Responden diberikan beberapa menu pilihan dan mereka memilih berdasarkan urutan prioritas seperti yang ada pada Tabel 1.

Dengan adanya bantuan tersebut, penerima bantuan mengharapkan bantuan yang lebih menggigit dalam arti tidak setengah-setengah dalam memberikan bantuan. Bantuan yang dianggap setengah-setengah ini jelas akan mempunyai 2 (dua) makna. Yang pertama. Bantuan teknologi kepada masyarakat memberikan harapan untuk dapat meningkatkan produksinya termasuk faktor efisiensinya. Namun makna yang lain, pemberian bantuan teknologi tersebut memberikan dampak berupa “social gap” kepada masyarakat. Kecemburuan sosial inilah yang akan memacu terjadi “psychology war” didalam masyarakat. Ada perasaan: “mengapa dia yang harus diberi, dan mengapa bukan saya”. Perasaan-perasaan seperti ini yang sering diungkapkan oleh kelompok tamper mendong lainnya, termasuk pada waktu tim auditor meninjau lokasi pemberian bantuan pada bulan November 2013.

Untuk mengetahui apa saja program bantuan yang dipentingkan, dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan urutan peringkat pada Tabel 2, penerima bantuan menginginkan lagi bantuan dalam bentuk bantuan alat pemintalan tamper mendong yang dirasakan masih kurang. Penerima bantuan menginginkan tambahan 2 (dua) lagi untuk dirinya sendiri, dan mengharapkan kelompok mendong lainnya juga mendapatkan bantuan alat pemintalan tamper mendong masing-masing 3 (tiga) buah.

Urgensi kebutuhan mesin ini dirasakan cukup bermanfaat untuk menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin. Disamping itu, penerima bantuan juga

membutuhkan bantuan dalam bentuk “cash money”

Tabel 2. Program bantuan yang dipentingkan penerima bantuan

Program	Skor rata-rata	Urut -an	Keterangan
Pemberian Bantuan;	3,50	1	Sangat Efektif
Pelatihan;	3,20	5	Efektif
Bantuan “cash money”	3,40	2	Efektif
Pembinaan		6	Efektif
Manajemen	2,80	3	Efektif
Promosi	3,35	4	
Produk	3,25		Efektif
Rataan	3.25		Efektif

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

Dalam pembobotan yang digunakan skala likert untuk

- 1 – 1,75 : Sangat tidak efektif
- 1,76 – 2,50 : Tidak efektif
- 2,51 – 3,25 : Efektif
- 3,26 – 4 : Sangat efektif

Hal ini mengingat bahan baku untuk mendapatkan rumput mendong menjadi sangat mahal. Pernah auditor menyerankan untuk memanfaatkan bantuan kredit dari BRI, namun penerima bantuan berpendapat bahwa peminjam adalah hutang. Kalau sudah berhutang, kehidupannya akan senantiasa dikejar-kejar oleh hutang. Oleh karena itu, penerima bantuan memilih usulan untuk bantuan dari pemerintah atau lembaga pendidikan yang bersifat tunai. Aspek Manajemen menduduki peringkat ke 3, karena dari hasil wawancara, penerima bantuan merasakan walaupun dia sudah diberi bantuan berupa mesin dengan produk yang makin besar dan terjadi efisiensi waktu, namun sering para pelanggan lebih mengutamakan pembayaran dibelakang setelah produk laku dijual. Akibatnya terjadi “mismanagement” dimana ada sebesar Rp. 68 juta yang hampir 3 (tiga) tahun belum dibayar. Ternyata setelah ditelusuri, penerima bantuan pada saat transaksi hanya mengandalkan kepada kepercayaan dan tanpa ada perjanjian

hitam diatas putih. Kedepan pembinaan manajemen menjadi hal yang sangat penting, dimana setiap transaksi harus terdokumentasi dengan baik dan didasarkan kepada peraturan jual beli.

Promosi produk juga menjadi penting dalam kasus ini namun bersifat jangka panjang, mengingat produk yang dihasilkan oleh penerima bantuan, dibeli oleh pedagang besar untuk diekspor keluar negeri seperti ke Inggris, Amerika, Eropa dan sebagian Negara-negara Afrika. Disamping itu pasaran dalam negeri juga sering membutuhkan seperti: Malang raya, Bali, Jember, Blitar, Jepara, Semarang, Kudus dan Sukoharjo. Kedepan pembinaan kepada pengrajin tampar mendong tidak hanya kepada memberikan bantuan teknologi mesin, tetapi juga yang lebih penting menjadikan pengrajin tampar mendong bisa membuat produk akhir, sehingga keuntungan yang sebenarnya dapat dirasakan. Pada saat ini yang menikmati "rente" ekonomi dari pengrajin tampar mendong adalah pemodal besar, sedangkan pengrajinnya sendiri hanya menerima keuntungan yang sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kemudian dilihat aspek kepentingan bantuan teknologi pembuatan alat pemintal mendong dan alat lelesan mendong. Walaupun pada saat pemberian bantuan alat yang diberikan hanya berupa mesin pemintalan dan alat leles mendong. Penerima bantuan menginginkan juga program lainnya seperti: bantuan dalam bentuk "cash money", pembinaan, manajemen serta promosi produk, seperti pada Tabel 3.

Rumus yang digunakan dalam IPA adalah sebagai berikut :

$$TK_i = \frac{X_i}{Y_i} =$$

Keterangan :

TK_i = Tingkat kesesuaian responden

X_i = Skor penilaian tingkat kinerja /kepuasan

Y_i = Skor penilaian kepentingan.

Tabel 3. Efektivitas program iptek bagi masyarakat

Program Masyarakat	Iptek Bagi	Skor Rataan	Keterangan
1. Bantuan Peralatan	1. Alat Lelesan	3,45	Sangat Efektif
	Mendong	3,4	
	2. Alat Pemintal		
2. Pelatihan	Mendong	2,75	Efektif
		3,0	
	1. Peragaan operasi alat	2,5	
3. Bantuan "cash Money"	2. pemberian materi	2,5	Tidak efektif
		3,26	
	1. Kredit	1,75	
4. Pembinaan	2. Akses ke Perbankan	2,52	Sangat efektif
		2,55	
	1. Monitoring	2,50	
5. Manajemen	2. Evaluasi	2,50	Efektif
		2,50	
	1. Koperasi	2,50	
6. Promosi Produk	2. Bantuan manajemen	2,13	Efektif
		1,76	
	1. Hak Kekayaan Intelektual	2,50	
	2. Akses ke Pasar	2,70	Tidak efektif
	Secara keseluruhan		Efektif

Efektif

Sumber: Hasil pembobotan (2013)

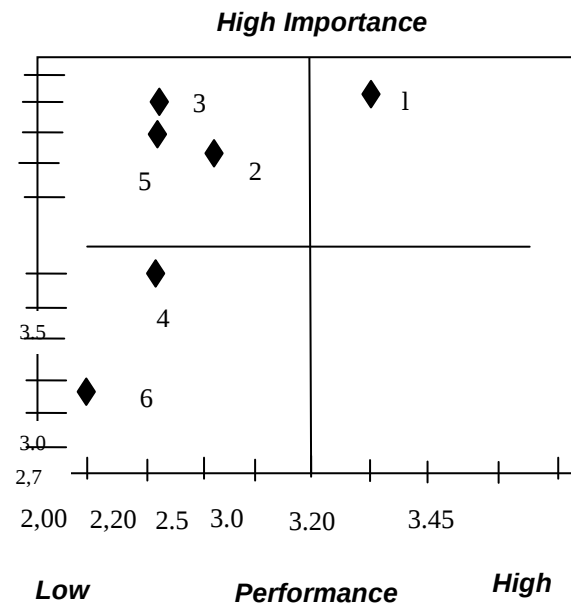
Untuk mengetahui tingkat kesesuaian kepentingan dan efektivitas program disusun peringkat atribut yang dinyatakan dalam sumbu Y dan efektivitas program dengan sumbu X. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian digunakan rumus IPA diatas dan dinyatakan dalam bentuk prosentase. Perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Langkah selanjutnya menentukan koordinat garis pembagi dalam matriks IPA dengan melihat rata-rata efektivitas sebagai koordinal X (2,72) dan rata-rata kepentingan sebagai koordinal Y (3,25) sebagai titik yang menentukan garis pembagi dalam matriks IPA.

Tabel 4. Tingkat kesesuaian kepentingan dan efektifitas program

Atribut	Kepentingan (Y)	Efektifitas (X)	Tingkat Kesesuaian (%)
1. Bantuan Peralatan	3.50	3.45	98,57
2. Pelatihan	3.20	2.75	85,94
3. Bantuan "Cash Money"	3.40	2.5	73,53
4. Pembinaan	2.80	2.5	89,28
5. Manajemen	3.35	2.50	74,63
6. Promosi Produk Rataan	2.25	2.13	94,67

Dari Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa: (a). Pelatihan, bantuan "cash money" dan Manajemen memiliki daya pengungkit tinggi (high leverage) untuk atribut perbaikan (attribute to improve). Kuadran I ini memuat atribut yang dianggap penting oleh penerima bantuan. Namun kinerja atribut tersebut kurang dari apa yang diharapkan. Atribut yang termasuk di kuadran ini harus ditingkatkan. Kuadran ini membuat atribut yang dianggap penting oleh penerima bantuan dan pelaksanaannya dianggap sudah sesuai harapan. Atribut di kuadran ini harus dipertahankan; (b). Kuadran III (attributes to maintain) mencakup pembinaan dan promosi produk. Pada kuadran ini memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh penerima bantuan dan kinerja atribut tersebut kurang dari apa yang diharapkan. Peningkatan atribut yang masuk ke kuadran ini perlu dipertimbangkan karena tidak terlalu berpengaruh terhadap penerima bantuan; (c). Bantuan peralatan masuk pada Kuadran II (maintain performance). Kuadran ini membuat atribut yang dianggap penting oleh penerima bantuan dan pelaksanaannya dianggap sudah sesuai harapan. Atribut di kuadran ini harus dipertahankan.



Gambar 2. Diagram kartesius tingkat kepentingan dan tingkat efektifitas program bantuan iptek bagi masyarakat

Keterangan:

- 1: Bantuan peralatan
- 2: Pelatihan
- 3: Bantuan "cash money"
- 4: Pembinaan
- 5: Manajemen
- 6: Promosi Produk

Berdasarkan analisis efektivitas tersebut diatas, maka bantuan peralatan menjadi sangat penting untuk memelihara kinerja pemelihara bantuan, sehingga kedepan diusulkan untuk diperbanyak yang menerima bantuan agar tidak terjadi "social jealousy". Seandainya terbatas bantuan-nya, dan agar tidak menimbulkan kekecewaan dikalangan masyarakat, maka rentang pemberian bantuan dirancang per-tahun misalnya 3 (tiga) tahun disesuaikan dengan kemampuan pendanaan peme-rintah. Pelatihan, bantuan "cash money" dan Manajemen dianggap penerima bantuan sangat penting dan harus diberikan perhatian pada paket bantuan peralatan pada yang akan datang. Pembinaan dan promosi produk dianggap oleh penerima bantuan masih bersifat tidak terlalu berpengaruh, walaupun pada jangka panjang dinilai oleh penerima bantuan sangat penting.

KESIMPULAN

Bantuan yang diberikan melalui bantuan ipteks kepada masyarakat melalui program pengaduan masyarakat sangat membawa makna yang cukup penting dan strategis, serta dinilai sangat efektif, sekalipun bantuan tersebut dianggap oleh penerima bantuan masih bersifat skala “amat kecil”;

Bantuan peralatan yang dinilai amat kecil tersebut, ternyata dapat meningkatkan produksi tambar mendong dan mengefisienkan waktu operasi, namun dibalik manfaat yang diterima oleh penerima bantuan, ternyata menyimpan kecemburuan social bagi kelompok masyarakat mendong lainnya, yang tidak menerima bantuan;

Penerima bantuan termasuk anggota kelompok lainnya, mengharapkan agar bantuan peralatan perlu dikombinasikan dengan bantuan manajemen dan bantuan dalam bentuk “cash money”, agar bantuan dapat memberikan solusi secara menyeluruh dan bertahap;

Koperasi kelompok pengrajin tambar mendong belum mendirikan koperasi, sehingga kesulitan dana masih ditangani sendiri-sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, sehingga masyarakat yang mendapat bantuan merasakan manfaatnya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi;
2. Ketua LPPM Universitas Brawijaya;
3. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya;
4. Camat Wajak, Kabupaten Malang;
5. Kepala Desa Blayu, Kecamatan Wajak;
6. Dan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan program pengabdian ini kepada masyarakat sehingga mencapai hasil sesuai

dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyanti, I. 2011. Analisis Efektivitas Program kemitraan PT. Bank X Dengan Usaha Kecil di Bogor. Skripsi. Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor.
- Himat, H. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Humaniora. Bandung.
- Rangkuti, F. 2005. Riset Pemasaran. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saragih, B. 2011. Modul Pelatihan Pengelolaan Proyek Pembangunan masyarakat berorientasi Perubahan Sosial: Seri Buku Pintar untuk pegiat Pembangunan Masyarakat. Circle Indonesia dan Cordaid. Yogyakarta.
- Soetomo. 2011. Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.